

SKRIPSI

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA KEDATON KAPAS BOJONEGORO

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

Nurul Qomariati

NIM 2007 5501 01920

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01813

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAGIB)
“SUNAN GIRI BOJONEGORO”

2011

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (Lima) Eks
Hal Naskah Skripsi

Kepada
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di

BOJONEGORO

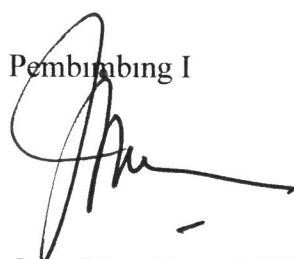
Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama	NURUL QOMARIATI
NIM	2007 5501 01920
NIMKO	2007 4 055 0001 1 01813
Judul	Pendidikan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Desa Kedaton Kapas Bojonegoro

Telah Memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing I


Drs. H. Badaruddin Ahmad, M Pd I

Bojonegoro, 12 Agustus 2011

Pembimbing II



Drs. Agus Huda, M Pd

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka Skripsi dari

Nama NURUL QOMARIATI




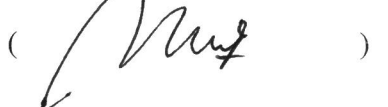
NIM/NIMKO 2007 5501 01920 / 2007 4 055 0001 1 01813

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari Ahad, 21 Agustus 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji

		Tanda Tangan
1	Ketua Drs M Masjkur, M Pd I	()
2	Sekretaris Drs Salamun	()
3	Penguji I Drs H Anas Yusuf, M Pd I	()
4	Penguji II M Jauharul Ma'arif, M Pd I	()

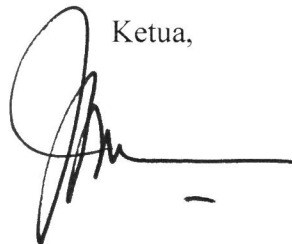
Bojonegoro, 04 September 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,



(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

نَارًا...

التحریم ٠٦

Artinya hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

QS At Tahrim 06*

* Prof T M Hasbi Ash Shiddiqi *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta 1971 hal 951

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk

- 1 Bapak, Ibu dan Saudara-Saudaraku tercinta yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun spirituil
- 2 Bapak-Ibu Dosen STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah membimbing Saya selama menjadi Mahasiswa semoga saya bisa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan saya dan agama saya Amin
- 3 Teman-teman Remaja Desa Kedaton Kapas Bojonegoro

ABSTRAK

Qomariyati, Nurul, 2011, Skripsi Program Strata 1 (S1) Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pembimbing (I) Drs Badaruddin A , M Pd I (2) Drs Agus Huda, S Pd , M Pd

Kata Kunci Pendidikan, Keluarga, Gender

Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang Dengan demikian untuk keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang

Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari sedetail-detailnya tentang hubungan suami isteri dan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?, (2) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?, (3) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang Keadilan terhadap semua anak?

Dan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, (2) Untuk mendeskripsikan pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keteladanan yang harus diberikan kedua orang tua pada anak-anaknya, (3) Untuk menjelaskan pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang Keadilan terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan metode analisis data *Purposive Sampling dan Quota Sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan sampel yang akan ditarik diusahakan supaya mempunyai sifat-sifat seperti populasi tersebut

Adapun dari analisis data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban

mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan Dan yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua Selanjutnya yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya adalah kedua orang tua Demikian pula dengan keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga harus benar-benar bijaksana

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradaban zaman dari zaman jahiliyah menuju jalan islamiyah yakni dinul islam, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau diyaumul qiyamah nanti

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada

- 1 Bapak Drs Ahmad Badaruddin, MPd I selaku Ketua STAI Sunan Giri sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu tenaga dan pikiran
- 2 Bapak Drs Agus Huda, MPd selaku Dosen Pembimbing II juga yang telah banyak memberi koreksi
- 3 Bapak, Ibu dan Saudaraku tercinta yang telah setia memberi support

- 4 Seluruh Dosen STAI yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengetahuannya
- 5 Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu peneliti baik berupa moril maupun materil

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk peningkatan mutu pendidikan Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua Amin

Bojonegoro, 30 Juli 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	XI
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Pemilihan Judul	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pendidikan dalam Keluarga (Informal)	9
1. Pengertian Pendidikan	9
2. Pengertian Keluarga	10
3. Pendidikan dalam Keluarga	12
4. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan kepada Anak-Anaknya	14
B. Gender dalam Keluarga	18
1. Pengertian Gender	18

2	Perbedaan dan Ketidakadilan Gender	..	21
3	Pandangan Agama tentang Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan	23
C	Pendidikan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender dalam Masyarakat	35
1	Keluarga Awal Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan	..	35
2	Keadilan dan Kesetaraan antara Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan untuk Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga pada Masyarakat	...	43
BAB III	METODE PENELITIAN	47
A	Pendekatan dan Paradigma	47
B	Populasi dan Sampel	48
C	Jenis Data	49
D	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	50
E	Teknik Analisis Data	53
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN	56
A	Penyajian Data	56
1	Sekilas tentang Lokasi Penelitian	56
B	Penyajian Data dan Analisis Data	61
1	Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga	61
2	Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan Bagi Anak-Anaknya	66
3	Keadilan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak-Anak dalam Keluarga	68
BAB V	PENUTUP	78

A Kesimpulan	.	..	78
B Saran-Saran	.	.	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Seiring dibukanya kran kebebasan pasca reformasi, gerakan yang menyuarakan tentang emansipasi wanita, kesetaraan gender dan persamaan hak bagi kaum hawa makin menguat. Dalam batas tertentu, gerakan ini telah menghasilkan buah. Hal tersebut ditandai dengan telah lahirnya beberapa Undang-Undang yang memberikan porsi pada perempuan.

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.¹ Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila

¹ Baqir S. - - - - - *Seni Mendidik Islami* Pustaka Zahra, Jakarta 2003, hal 46

dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang ²

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden) ³ Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut

Dalam hal pendidikan, laki-laki dan perempuan mendapatkan legitimasi yang sama Rosulullah SAW bersabda

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya Menuntut ilmu adalah kewajiban atas semua Muslim ⁴

Dari hadits di tersebut dapat difahami bahwa baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama mendapatkan tugas atau kewajiban untuk mencari ilmu

Pendidikan gender merupakan salah satu upaya dalam mendekonstruksi ideologi, yaitu mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut perempuan di mana saja dan kapan saja berbasis pendidikan kritis

² Taufiq Mudzakkir, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tangerang, 2000, hal 1

³ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta Paramadina, 2001, hlm 33

⁴ Sunan Ibnu Majah, Hadits No 224, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut, hal 81

Ketidakadilan gender dalam masyarakat lebih umumnya sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden)⁵ Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh masyarakat sekitar terlebih kedua orang tuanya

Masyarakat merupakan komponen kehidupan bernegara yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada. Karena kehidupan bermasyarakat adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak generasi muda yang terus bertahan selamanya⁶ Dengan kata lain, kehidupan bermasyarakat merupakan benih penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua, teman dan tetangga dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi tatanan sosial sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik generasi selanjutnya

Bias Gender yang ada dalam masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan

⁵ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* Paramadina, Jakarta, 2001, Hal 33
⁶ Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami* Pustaka Zahra, Jakarta, 2003, Hal 46

perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas

Berdasarkan pada fenomena diatas maka penulis akan meneliti secara detail bagaimana pandangan Masyarakat Desa Kedaton Kapas Bojonegoro terhadap pendidikan berbasis gender dengan judul Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Masyarakat Desa Kedaton Kapas Bojonegoro

B Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul Pendidikan Berbasis Gender dalam Prespektif Masyarakat Desa Kedaton Kapas Bojonegoro Adapun makna yang terkandung dalam judul ini adalah

- 1 Pendidikan Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama ⁷
- 2 Keluarga Sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama ⁸
- 3 Gender Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik Sifat ini tidak bersifat

⁷ Marimba, Ahmad D , *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal 19

⁸ Baqir Syarif, *Seni mendidik Islami* Jakarta, Pustaka Zahro, 2003, hal 46

kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan⁹

- 4 Masyarakat Pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan atuaran yang tertentu)¹⁰

Dengan demikian maksud dari penelitian ini adalah bahwa pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro pada pendidikan anak-anaknya tanpa membedakan laki-laki atau perempuan

C Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut

- 1 Sebagai sarana untuk mengetahui pendidikan berbasis kesetaraan gender
- 2 Untuk mendiskripsikan pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro terhadap pendidikan berbasis kesetaraan gender

D Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hubungan suami isteri dan antara anak

⁹ Mansour Faqih, *Analisis Jender&Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, Hal 7-

¹⁰ W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal 636

laki-laki dan perempuan di masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro dengan rumusan masalah sebagai berikut

- 1 Bagaimanakah pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?
- 2 Bagaimanakah pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?
- 3 Bagaimanakah pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak?

E Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang Pendidikan berbasis gender Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1 Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua
- 2 Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua
- 3 Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak

F. Kegunaan Penelitian

Signifikansi dalam penelitian ini meliputi

1 Kegunaan akademik

Sebagai tambahan pengetahuan dan bahan kepustakaan tentang sikap, pola pikir masyarakat terhadap pendidikan anaknya

2 Kegunaan sosial

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat di Daerah penelitian dalam mencari pemecahan pendidikan anak

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut

Bab I Merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Merupakan kajian teori yang di dalamnya membahas tentang Pendidikan Dalam Keluarga, Pengertian Pendidikan, Pengertian Keluarga, Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dan keteladanan bagi anak-anaknya, pengertian gender, perbedaan dan ketidakadilan gender, Pandangan Agama tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, pendidikan keluarga berbasis kesetaraan gender

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang metodologi penelitian di dalam memuat pendekatan dan paradigma, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data

Bab IV Merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Kedaton Kapas Bojonegoro Dari sini penulis mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan

Bab V Adalah merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Dalam Keluarga (Informal)

1. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya)¹¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "*Education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan¹²

Menurut M Ngalim Purwanto pengertian pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani), agar berguna bagi dirinya dan masyarakat¹³

Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

¹¹ Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Op Cit, hal 250

¹³ Purwanto, M Ngalim 1988 *Psikologi Pendidikan* Bandung, Remaja Karya, CV hal

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama" ¹⁴

Sedangkan menurut Drs Amir Daien Indra Kusuma pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa ¹⁵

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental ¹⁶. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

2 Pengertian Keluarga

Menurut para sosiolog keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di

¹⁴ Marimba, Ahmad D 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif hal 19

¹⁵ Indrakusuma, Amir Danién 1973 *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya, FIP IKIP Malang, Usaha Nasional, hal 27

¹⁶ Sudirman, N, et, al, *Ilmu Pendidikan* Bandung, CV Remaja Karya, 1987, hal 04

rumah yang sama Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya¹⁷

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan Terdapat tugas dan kewajiban dari keluarga

Pertama, Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala macam keresahan, kebencian serta organisme
Kedua, Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan¹⁸

Adapun mengenai fungsi dari keluarga sebagai berikut

- 1 Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya
- 2 Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat
- 3 Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat
- 4 Keluarga bertanggungjawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa
- 5 Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama anak di sepanjang usia berbeda-beda¹⁹

¹⁷ Baqir Syarif, *Seni mendidik Islami* Jakarta, Pustaka Zahro, 2003, hal 46

¹⁸ Ibid, hal 47-48

¹⁹ Baqir Syarif, *Opcit*, hal 50

3 Pendidikan Dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain; mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu, maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.²⁰

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Rizki, 1994, hal. 155.

anaknyanya yaitu jasmani, akal, dan rohani Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya²¹

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpicul oleh orang

Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih

²¹ Ibid, 155

sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan²²

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa.

Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

²² HM Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga* Bulan bintang, Jakarta, 1975, hal 71

Demikian pula dengan Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang

Dengan demikian untuk keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak

4 Kewajiban Orang tua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

a Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini Rasulullah

SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak

على
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْمِطْرَةِ فَأَتَوَاهُ يَهُودًا أَوْ يُصْرَاءَ أَوْ يُمَجْسَاءَ

Artinya "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(HR Ahmad, Thabrani dan Al-Baihaqi)²³

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS at-Tahrim 6)²⁴

Dari firman Allah dan Sabda Rosullullah diatas jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam

²³ Ahmad bin Hanbal, *Musnat Ahmad* Juz 4, hal 24

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Serajaya Santra, 1989, hal 951

keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu) Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka ²⁵

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga) ²⁶

Orang tua merupakan pendidik pemula bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak

Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial

²⁵ Zakiyah Darajat, dkk. *Fitrah Pendidikan Islam* Jakarta, Bumi Aksara, 1997, hal, 35

²⁶ Zamuddin dkk *Sejarah Pendidikan dari Al-Ghozali* Jakarta, Bumi Aksara, 1991,

B Gender dalam Keluarga

1 Pengertian Gender

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu di bedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih²⁷ seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrat dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrat melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan.

Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan

²⁷ Mansour Faqih, *Gender & Transformasi Sosial* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal 7-

perempuan emosional laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Misalnya dalam masyarakat matriarkhal tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dengan laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa

dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik, sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, stereotype tertentu pada pihak perempuan²⁸

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan

²⁸ = _ _ _ _ _ *Wati Agen Perubahan di Pesantren* Jakarta, Kucica, 2003, hal 62

2 Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara²⁹. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang

²⁹ Mansour Faqih Op Cit, hal 9, Pingky Saptandari, *Diskriminasi Terhadap Perempuan* Konteks Hak dan Kewajibansuami istri. Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab -Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, hal 3

diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan³⁰

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis³¹

Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya laki-laki atau perempuan. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan³²

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai

³⁰ Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga Perspektif Fiqh dan Analisis Gender* dalam Jurnal Musawa, Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004

³¹ Faiqoh Op Cit, hal 63

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta, Paramadina, 1999, hal 74

ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.³³

3 Pandangan Agama tentang kedudukan Laki-laki dan Perempuan

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.³⁴

Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya, perlu dibedakan – paling tidak secara analitis – antara dalil-dalil atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan penginterpretasian dan penerapannya. Nilai-nilai keagamaan atau dalil-dalil yang terkodifikasi dalam kitab suci bisa memberi peluang bagi penginterpretasian yang berbeda-beda.

³³ Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*. Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam, 2002, hal 8-20

³⁴ Ahmad Mutholi'in Op Cit hal 44

Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran agama juga turut serta melanggengkan hegemoni ini dengan pola teks-teks tafsir yang didukung oleh kekuatan legitimasi theologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat yang patriarkhi, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdiskriminasikan bahkan tereksplorasi, baik secara sosial, budaya, politik maupun ekonomi³⁵

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir sebagian besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwa bukan teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya. Kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan³⁶

³⁵ Fatima Mernissi, *Beyond The Veil Seks Dan Kekuasaan*, Surabaya, al-Fikr, 1997, hal 34

³⁶ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* Yogyakarta, Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996, hal 85-86

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefiniskan kembali Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita³⁷

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Dalam surat al-Isra' ayat 70 dinyatakan

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالنَّحْرِ وَرَرَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Artinya "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan"³⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata Bani (anak-anak) Adam Mencakup Pria dan wanita, keduanya sama-sama dimuliakan tanpa ada

³⁷ Dr Haifaa A Jawad, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang Cendekia Paramulya, 2002 hal 15

³⁸ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 435

pembedaan jenis kelamin, keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajibannya

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas kaum laki-laki. Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-laki pun memiliki kewajiban terhadap perempuan³⁹. Karena itu, Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Untuk selanjutnya laki-laki dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Alqur'an menyatakan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَحَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(القرآن، الحرات ١٣)

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat 13)⁴⁰

³⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta, LKIS, 1999, hal 133

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op Cit* hal 847

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Hamim⁴¹ Menurutnya, prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut

Dengan demikian menurut Engineer⁴², tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an Ada berbagai alasan untuk ini *Pertama*, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan *Kedua*, sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial

Yanggo⁴³ menjelaskan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut Al-Qur'an antara lain

- 1) *Dari segi pengabdian* Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian perbedaan yang jadi ukurannya hanyalah ketaqwaannya

⁴¹Toha Hamim, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000

⁴² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hal 67

⁴³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam tentang Gender (dalam mansour Faqih dkk Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam)*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996, hal 152

- 2) *Dari segi status kejadian* Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dalam derajat yang sama
- 3) *Dari segi mendapat godaan* Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa'
- 4) *Dari segi kemanusiaan* Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan
- 5) *Dari segi pemilikan dan pengurusan harta* Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki
- 6) *Dari segi warisan* Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan
- 7) *Persamaan hukum tentang perceraian*

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang seorang ratu (Al-Qur'an, an-Naml ayat 22-23) yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada

yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial⁴⁶

Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi Saw Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya "Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakanmu"
"(Q S Al 'Alaq, 1)⁴⁷

Kesitimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki penegahuan (Q S 2 31-34) Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar

(رواه ابن ماجه)
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (الحدِيث)

Artinya "menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah"⁴⁸

Para perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini sehingga mereka memohon kepada Rasul Saw Agar beliau bersedia

⁴⁶ Hussein Muhammad, *Fiqih perempuan*, yogyakarta, LKIS, 2001,hal 119

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 1079

⁴⁸ Sunan Ibnu Majjah, Juz 1 Hadits No 224, Dar al-Kitab al-Ilmiah, Beirut, 81

nabi Sulaiman Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara⁴⁴

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَحِثُّكَ مِنْ سَبَأٍ نَسًا يَقِينِ
(٢٢) إِنِّي وَحَدَّتْ امْرَأَةٌ تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ
(٢٣) (القرآن الممل ٢٢-٢٣)

Artinya "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahui dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini"(22) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar(23) (An-Naml 22-23)⁴⁵

Sejarah kepemimpinan Aisyah – istri Nabi Muhammad SAW – dalam dunia politik ikut memperkuat maksud dibalik cerita tentang Ratu saba' di atas Puncak kepemimpinan Aisyah adalah ketika dalam perang Jamal beliau memimpin sendiri pasukannya melawan Ali bin Abi Tholib, yang tiada lain adalah menantunya sendiri Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya dikalahkan, tetapi ia berhasil menunjukkan pada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin masyarakat

Perempuan yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial – seperti halnya laki-laki – menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun Fiqh – yang merupakan sumber ajaran Islam – tidak satupun ada penjelasan

⁴⁴ Fatima Mernissi & Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah*, Yogyakarta, LSP – ٢٠٠٠
hal 184

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 595-596

yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial⁴⁶

Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi Saw Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya "Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakanmu
"(Q S Al 'Alaq, 1)⁴⁷

Kesitimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki penegahuan (Q S 2 31-34) Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (الْحَدِيثُ)

Artinya "menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah"⁴⁸

Para perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul Saw Agar beliau bersedia

⁴⁶ Hussein Muhammad, *Fiqh perempuan*, yogyakarta, LKIS, 2001, hal . =

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 1079

⁴⁸ Sunan Ibnu Majjah, Juz 1 Hadits No 224, Dar al-Kitab al-Ilmiah, Beirut 5.

menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW

Al Qur'an memberikan pujian kepada para Ulul Al Albab (intelektual) yang selalu berdzikir dan berfikir sekaligus memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantiannya siang dan malam, perputarannya matahari dan rembulan yang selalu aktif dan hanyalah Allah SWT Yang Maha Pencipta Dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan

Mereka yang disebut Ulul Al Albab tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum perempuan Hal ini terbukti dari ayat yang berbicara tentang Ulul Al Albab yang dikemukakan diatas setelah Al Qur'an menguraikan tentang sifat-sifat mereka, ditegaskan bahwa

فَاسْتَحَبَّ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ....

Artinya "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaakan amal orang-orang yang beramal diantara kaum lelaki maupun perempuan " (Q S 3 195)⁴⁹

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari dzikir kepada Allah Swt serta apa yang mereka ketahui dari alam ini pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu,

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 110

sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing⁵⁰

Dalam kehidupan berkeluarga tidak ada satupun penjelasan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa status laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Seorang suami tidak lebih dominan dibanding istri. Demikian juga anak laki-laki tidak lebih utama dari anak perempuan. Memang ada sebuah penjelasan dalam Al-Qur'an tentang hubungan suami-istri yang tertulis pada surat an-Nisa' ayat 34, yang sebetulnya penuh dengan berbagai penafsiran.

Ayat yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah "pemimpin" bagi perempuan (istri) ini adalah bersifat kontekstual, dan bukan normatif.⁵¹ Artinya, ayat ini diturunkan berkaitan dengan konteks masyarakat pada saat itu. Kondisi masyarakat saat itu sangat diwarnai oleh budaya patriarki. Bila dipahami lebih jauh, ayat tersebut menggambarkan bahwa waktu itu laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri) disebabkan kelebihan yang dimiliki laki-laki dan karena laki-laki yang memberi nafkah pada perempuan. Ayat tersebut tidak berlaku secara normatif, dalam arti untuk semua tempat dan waktu.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah tanggung jawab suami-istri secara bersama-sama untuk mengaturnya.

⁵⁰ Marlinda Irwanti Pornomo, *Op Cit* hal 22

⁵¹ Zaitunah Subhan *op cit* hal 109

Subhan⁵² menggambarkan, hidup berkeluarga itu ibarat seekor burung yang sedang terbang dengan kedua sayapnya. Kedua sayap itu bagaikan suami-istri. Bila salah satu sayap itu tidak berfungsi maka burung itu tidak bisa terbang. Demikian juga keluarga.

Kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah sama. Bahkan semua laki-laki dan perempuan ditingkat manapun tidak berbeda. Menurut Umar⁵³ ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel tersebut adalah

- 1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah
- 2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah (penguasa) di bumi
- 3) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhannya
- 4) Adam (sebagai simbol laki-laki) dan Hawa (sebagai simbol perempuan) terlibat secara aktif dalam dramis kosmis
- 5) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Dengan demikian, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pemeluk agama Islam, sebenarnya menganugerahkan status yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengertian normatif, namun juga

⁵² Ibid hal 154

⁵³ Nasaruddin Umar, op cit, hal 247-265

mengakui superioritas laki-laki dalam konteks sosial tertentu. Namun para teolog yang menafsirkan ajaran Al-Qur'an tersebut telah mengabaikan konteks sosial yang dimaksud, sehingga menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior. Pemahaman seperti ini kemudian mewarnai berbagai penafsiran terhadap ajaran yang terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan dalam kitab suci tersebut⁵⁴

Dengan bahasa yang berbeda, Engineer mengungkapkan bahwa kitab suci Al-Qur'an itu bersifat *normatif* sekaligus *pragmatis*. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran yang normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks di mana ajaran tersebut harus diterapkan⁵⁵

Jika demikian, menurut Rahmat⁵⁶, *pemahaman keagamaan* yang ada selama ini memberikan andil yang tidak kecil terhadap pelanggaran ide normatif Islam itu sendiri. Oleh karena itu jelas diperlukan kerendahan hati untuk mencermati ulang penafsiran yang dirasakan tidak mampu menjaga hak-hak kaum perempuan.

Pendapat tersebut didukung pula oleh Faqih⁵⁷. Baginya, diperlukan kajian kritis guna mengakhiri bias dan dominasi dalam *penafsiran*

⁵⁴ Ahmad Mutholi'in op cit hal 45

⁵⁵ Asghar Ali Engineer Op cit hal 226

⁵⁶ Imdadun Rahmat, *Mengembangkan Pergerakan Perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam)* Jember: PUSPESDAM & LTN NU, 1999, hal 1

⁵⁷ Mansour Faqih Op cit hal 12

agama Maka diperlukan suatu proses kolektif yang mengkombinasikan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, serta aksi untuk membahas isu perempuan Hal ini termasuk memberikan semangat dan kesempatan perlawanan kepada kaum perempuan guna mengembangkan *tafsiran ajaran agama* yang tidak bias laki-laki

C Pendidikan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender dalam Masyarakat

a. Keluarga awal kesetaraan lelaki dan perempuan

Mengungkap kesetaraan dalam keluarga adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk Demokrasi, Sosial Kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan

Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga Keluarga yang membentuk segala-galanya sebagai awal dari kepribadian Maka dari itu harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak, Ibu dan anak Banyak orang berpendapat bahwa keluarga sangat tergantung pada Bapak/Suami Memang kita menerima seutuhnya apa yang tertera dalam Al Qur'an, Allah berfirman

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya "Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi seorang perempuan"
 "(Q S 4 34)⁵⁸

Pemimpin yang dimaksud bukan penguasa yang kaku dan tabu, pemimpin yang dimaksud adalah untuk menjadi acuan pokok dalam pembinaan material maupun spiritual sekaligus akhlaq

Seringkali kita lihat apa yang terjadi dalam lingkup keluarga sangat memusatkan segalanya terhadap seorang bapak yang pada akhirnya ada suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seorang anak laki-laki

Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patriarkal atau tidak, namun banyak terkait pada nilai itu. Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati adanya rumusan yang eksplisit memberi penilaian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan

Dengan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan peran perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui (keistimewaan kodrati), maka atas dasar keistimewaan kodrati tersebut, Islam mewajibkan laki-laki sebagai suami untuk memnuhi kewajiban istri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai istri tidak berkewajiban secara moral membantu suami mencari nafkah

Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kenitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong serta disesuaikan dengan kondisi

⁵⁸ Departemen ~~Agama~~ *Op Cit*, hal 123

kehidupan suami istri Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama seorang perempuan/ istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan Dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai kecuali terpuji seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga⁵⁹

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku Jadi orang tua sangat diperluarkan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya⁶⁰

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga

Samsul Nizar mengatakan bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga) pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dibenak anak Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang

⁵⁹ M. Nizar, *Islam dan Pendidikan* Pomomo *Op Cit*, hal 41-42

⁶⁰ B. Nizar, *Islam dan Pendidikan* A-Qarasi *Op Cit* hal 46

pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang sangat ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik⁶¹

Zakiah Darajad mengatakan, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik⁶²

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

⁶¹ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal 125

⁶² Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal 35

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.⁶³

Keluarga merupakan salah satu pendidikan yang memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak. Makna tersebut yaitu

- a. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, anak diukir kepribadiannya, menemukan "aku" nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya, yang kesemuanya dimulai dari keluarga.
- b. Dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antar anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk kepribadian anak.⁶⁴

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib di pertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

⁶³ HM Arifin *Op Cit*, hal 71

⁶⁴ Zainuddin, dkk, *Op Cit*, hal 71

Peran keluarga bagi anak sangatlah besar dan orang tua punya tanggung jawab untuk menuntun dan mengembangkan pribadi serta rasa kemasyarakatan yang ada pada diri anak, seperti melakukan komunikasi dan bergaul. Harmonisasi hubungan keluarga perlu dijaga agar anak merasa tenang dan damai dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga, maka akan mempengaruhi jiwa anak dan menimbulkan keresahan batinnya.⁶⁵ Sedangkan untuk menciptakan suasana yang baik adalah dengan menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian akan dapat dihindarkan dari berbagai masalah-masalah negatif yang akan mengganggu ketentraman keluarga tersebut.⁶⁶

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

⁶⁵ Ibid, hal 71

⁶⁶ Zakiyah Darajad, Op Cit hal 47

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat di katakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁶⁷

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting karena dalam keluargalah pendidikan dasar kepribadian akan dapat ditanamkan. Dan disini peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, dimana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

Demikian pula dalam penanaman kesetaraan gender dalam keluarga, orang tua adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola pikir anak yang nantinya akan ia kembangkan dimasa-masa yang akan datang.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila

⁶⁷ HM Arifin. *Op Cit* hal 72

dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*)⁶⁸ Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut

Oleh karena itu apabila dalam keluarga sering kali terjadi ketidakadilan gender maka cara berfikir, bertindak dan berlaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialaminya

Bila pandangan orang tua tersebut adalah bias gender, maka anak-anak yang menjadikannya panutan, juga akan memiliki pandangan yang sama Hal ini akan mengakibatkan ketidakadilan gender di keluarga dan masyarakat akan terus bertahan Sebaliknya, bila orang tua memiliki pandangan tentang hubungan gender secara adil, maka peluang bagi terciptanya kesetaraan gender semakin terbuka, paling tidak dalam lingkup komunitasnya Bagaimanapun orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam merubah pola pikir anak dalam kesetaraan gender di keluarga dan masyarakat secara luas Disinilah peran keluarga

⁶⁸ Ahmad Mutholi'in, *Op Cit*, hal 33

sebagai lembaga pendidikan berbasis gender dapat diterapkan secara maksimal dan keluarga juga punya peran penting untuk mewujudkan keadilan sosial, termasuk didalamnya adalah keadilan gender

b Keadilan dan kesetaraan antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dalam keluarga pada masyarakat

Para pakar berpendapat, secara psikologi anak jiwanya sangat tajam, apa yang mereka terima sejak dini di dalam keluarganya akan tertanam dalam banak pikirannya. Keluarga dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan umumnya diarahkan melalui mainan dan ketrampilannya, sehingga apa yang telah dibidangi oleh anak sejak kecil, seolah-olah itulah suatu tugas kewajiban bagi anak selanjutnya

Di dalam mendidik anak, sering kali kita memisahkan antara lelaki dan perempuan, misalnya anak laki-laki tidak boleh masak memasak, atau seorang Ibu tidak pernah memperkenalkan kepada anak laki-laki supaya lebih tahu apa yang menjadi kebiasaan atau pekerjaan rumah, yang sering kali hanya dikerjakan oleh seorang Ibu

Dan sebaliknya seorang Ayah dan seorang Ibu juga tidak pernah memperkenalkan anak perempuan untuk mempunyai sikap yang sama sebagaimana yang menjadi tugas kebiasaan seorang anak laki-laki, misalnya seorang anak perempuan dilarang main mobil-mobilan, pesawat terbang, main layang-layang atau pistol-pistolan dan lain-lain ⁶⁹

⁶⁹ Marlinda Irwanti Pornomo, Op Cit, hal 45

Dengan pola-pola pendidikan yang dibentuk sejak anak masih balita maka anak akan menyikapi bahwa apa yang tidak diperkenankan dan apa yang diperkenankan pada mereka maka anak kelak akan membatasi kegiatannya sesuai dengan apa yang mereka peroleh ketika masih aktif (kecil)

Hal ini menyebabkan anak perempuan terfokus pada pekerjaan domestik (dalam rumah tangga) sedangkan anak laki-laki pada pekerjaan publik (luar rumah) Apalagi soal pendidikan yang mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan (pada tingkat ekonomi keluarga yang lemah), karena "orang tua tidak dapat melakukan investasi dalam pendidikan anak perempuan mereka, karena tenaga anak perempuan dibutuhkan di rumah"⁷⁰ Pola ini turut menentukan ketimpangan pendidikan anak perempuan dan laki-laki

Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah wajib bagi orang tua Ayah atau Ibu tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya Mengabaikan yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi) Orang tua jangan memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, jangan pula mengasihinya serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain

Dan juga orang tua jangan membedakan anatara anak laki-laki dan anak perempuan Anak laki-laki memang berbeda dengan anak

⁷⁰ Ibid, hal 46

perempuan, dan itu memang fitroh, Allah Swt menciptakannya seperti itu Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah

Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya ⁷¹

Pada dasarnya semua pekerjaan dan perbuatan yang mulia disisi Allah Swt tidak ada perbedaan diantara lelaki dan perempuan Oleh karenanya kepincangan yang tidak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Islam, maka mengakibatkan kepincangan dalam beragama dan keluarga

Dintara keduanya dituntut oleh Allah Swt dengan pengabdian dan tugas yang sama

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya "Setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut dengan pertanggungjawabannya (diantara laki-laki

⁷¹ Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri*, PSW IAIN Sunan Kalijaga. McGill-ICIHEP, 2002, hal 32

dan perempuan) atas kepemimpinannya " (Hadits Bukhori dari Muslim r a)⁷²

Mengingat tugas yang sama maka kesetaraan bermula dari berbagai hal yang sekitarnya dapat dilakukan oleh masing-masing jenis, laki-laki dan perempuan Berdasarkan Al Qur'an, Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَحَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya "Hai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kamu bersuku-suku berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal " (Q S 49 13)⁷³

Dari kata-kata supaya saling mengenal diantara laki-laki dan perempuan dan diantara kulit putih dan hitam, ayat dimaksud adalah supaya memahami diantara hak-hak dari tugas yang menjadi kewajiban diantara kedua jenis itu, diantara keduanya saling mengisi kekurangan dan membantu kekurangan dari masing-masing pihak Oleh sebab itu, jika terjadi kesetaraan gender dalam keluarga maka akan terjadi pula kesetaraan gender dalam masyarakat, karena keluarga adalah bagian masyarakat terkecil

⁷² Imam Bukhori, *Kitab Shohih Muslim juz 7*, Dar al-Fikr hal 104

⁷³ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 847

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan dan Paradigma

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian statistik terhadap persoalan-persoalan yang dirumuskan, tetapi hanyalah memberikan gambaran (deskripsi) yang mendalam tentang permasalahan tersebut sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan dan penafsiran peneliti. Dalam hal ini peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Dengan demikian, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk mengetahui perspektif masyarakat desa Kedaton tentang Pendidikan Berbasis Gender dengan menggunakan metode angket sedangkan Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁷⁴

Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah *paradigma definisi sosial*. Menurut Ritzer⁷⁵, ada tiga teori yang termasuk

⁷⁴ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional 1992 hal 21

⁷⁵ George Ritzer *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur Alimandan)* CV Rajawali, Jakarta, 2002 Hal 49

dalam paradigma ini, yaitu *teori aksi interaksionisme simbolik* dan *fenomenologi*

Ketiga teori ini memiliki persamaan dalam ide dasarnya yaitu bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu.

B Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto

Populasi adalah keseluruhan data obyek penelitian⁷⁶. Sedangkan sampel sebagai wakil populasi yang diteliti⁷⁷.

Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah 789 Kepala Keluarga dari jumlah warga yang tinggal di desa Kedaton Kapas Bojonegoro.

Penentuan sampel sangat diperlukan dalam penelitian, sebagai mana dikatakan oleh Winarno Surahmad

"Karena tidak memungkinkan penyelidikan segenap populasi padahal tujuan penelitian adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum. Maka seringkali muncul penyelidikan terpaksa

⁷⁶ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rineke C. 2002 Yogyakarta 1998 Hal 115

⁷⁷ Ibid, Hal 117

*menggunakan sebagian saja dari populasi yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi"*⁷⁵

Jadi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sampel (*Sampling Research*) yang mana dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada namun hanya menggunakan sebagian dari populasi

Untuk menentukan sampel penulis belandaskan pada pendapat SuharsimiArikunto yang menyatakan untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih"

Bedasarkan pendapat diatas, maka peneliti menggunakan besarnya sampel 10% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada yaitu sebanyak 79 Kepala Keluarga. Sedang yang dijadikan responden adalah kedua orang tua yang dikelompokkan ke dalam 5 kelompok

C Jenis Data

Data yang diperlukan digolongkan dalam dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif

Data kuantitatif yang diperlukan meliputi

- 1 Letak geografis desa
- 2 Rekapitulasi penduduk

⁷⁵ Winarto Surahmad *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan* ... Bandung, 1994, Hal 93

- 3 Mata pencaharian penduduk
- 4 Tingkat pendidikan penduduk
- 5 Potensi sarana/prasarana

Sedangkan data kualitatif diperoleh dari keterangan masyarakat Desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang pendidikan anak-anak di desa tersebut. Data ini yang kemudian akan dijadikan bahan primer dalam mengungkap pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang pendidikan berbasis kesetaraan gender yang ada di desa tersebut.

D Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

- 1 Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah

- a Metode Wawancara

Metode interview adalah percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁷⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang pendidikan orang tua, sikap orang tua terhadap anak-anaknya dalam masalah pendidikan

⁷⁹ Lexy J Moleong Op Cit hal 135

b Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur pemerintahan desa, letak geografis desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan, mata pencaharian, jumlah penduduk berdasarkan agama, jumlah tempat ibadah, jumlah lembaga pendidikan serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

c Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.⁸¹

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pendidikan berperspektif gender yang dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto Op Cit hal 236

⁸¹ Sutrisno Hadi Op Cit hal 153

2 Sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya sebagai pelengkap. Untuk jenis data yang berupa kata-kata dan tindakan ini mengacu pada perilaku dan tanggapan responden tentang pendidikan berbasis kesetaraan gender dan pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro terhadap pendidikan berbasis kesetaraan gender.

Untuk data sekundernya penulis dapatkan dari buku ilmiah dan arsip atau dokumen yang ada di desa Kedaton Kapas Bojonegoro, yang berfungsi untuk memperjelas data yang didapat. Sumber ini akan membantu untuk mengetahui keadaan Desa Kedaton Kapas Bojonegoro.

E Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai, selama proses pengumpulan data dan setelah meninggalkan lapangan penelitian. Meskipun analisa data telah dilakukan, peneliti bisa kembali lagi untuk memperoleh data tambahan secukupnya, kemudian dilakukan analisa lagi.

Adapun untuk analisa data yang terkumpul dipergunakan teknik analisis yang sesuai dengan sifat data yang ada, sebagai berikut:

1 Untuk data yang bersifat kualitatif, digunakan teknik analisa deskriptif dengan mengembangkan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai diantaranya sebagai berikut

a Metode Deduksi

Metode deduksi yaitu pola pikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum kemudian dihubungkan dengan suatu yang bersifat khusus⁸²

b Metode Induksi

Metode induksi merupakan metode penelitian yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum⁸³

c Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang ada hubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain⁸⁴

⁸² Sutrisno Hadi *Metodologi Research* Yogyakarta Andi Offset 1993 hal 36

⁸³ Ibid hal 42

⁸⁴ Winarno surakhman *Pengantar ... dan Dasar Metoda Teknik* Bandung Tarsito, 1994 hal 135-136

- 2 Untuk data yang bersifat kualitatif atau data yang diungkapkan dengan kata-kata melalui narasi / pemaparan, digunakan teknik analisis prosentase yang diambil dari teknik dimana frekwensi tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan suatu kesimpulan

Adapun formulasi rumusnya adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Case (jumlah frekwensi/ banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

Dari pencarian persentase diatas, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, dalam hal ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menafsirkan bahwa yang dikatakan baik (76-100%), cukup (56-76%) kurang baik (40-55%), tidak baik (-45%)⁸⁵

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 246

Adapun formulasi rumusnya adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Case (jumlah frekwensi/ banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

Dari pencarian persentase diatas, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, dalam hal ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menafsirkan bahwa yang dikatakan baik (76-100%), cukup (56-76%), kurang baik (40-55%), tidak baik (-45%)⁸⁶

⁸⁶ Suharsimi Arikunto Op Cit, hal 246

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Penyajian Data

1 Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Desa Kedaton yang berkedudukan di kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah timur kota Bojonegoro sebuah desa yang berjarak kurang lebih kurang lebih 7 Km dari pusat pemerintahan kota administratif Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 170 150 ha, dengan ketinggian tanah 56 m, diatas permukaan laut, curah hujan 70,5 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 27

C Adapun batas-batas wilayah desa Kedaton adalah

Sebelah Utara	Desa Kapas
Sebelah Selatan	Desa Sidodadi
Sebelah Barat	Desa Plesungan
Sebelah Timur	Desa Kabunan

Desa Kedaton merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman palawija Demikianlah gambaran letak desa Kedaton dilihat dari keadaan geografisnya

Sedangkan dilihat dari keadaan demografisnya (kependudukannya) seluruh keseluruhan penduduk desa Kedaton sebanyak 2 979 jiwa, yang

terdiri dari laki-laki sebanyak 1 496 jiwa, dan perempuan sebanyak 1 483 jiwa, yang semuanya tergabung dalam 789 KK. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk desa Kedaton dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

TABEL I
KOMPOSISI PENDUDUK DESA KEDATON
BERDASARKAN USIA

NO	UMUR	JUMLAH
1	00 - 12 Bulan	51
2	1 – 5 Tahun	268
3	5 – 10 Tahun	270
4	10 – 15 Tahun	214
5	15 – 20 Tahun	273
6	20 – ke atas	1 903
JUMLAH		2979

Sumber: Data desa Kedaton Tahun 2011

Adapun mengenai jumlah penduduk desa Kedaton berdasarkan jenis mata pencahariannya adalah sebagai berikut

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK DESA KEDATON
BERDASARKAN MATA PENCAHARIANNYA

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Pegawai Desa	8
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	43
3	ABRI	22
4	Guru	31
5	Wiraswasta/pedagang	870
6	Petani	318
7	Pekerja Sektor Industri	188
8	Buruh Tani	48
9	Pegawai BUMN	1
10	Pensiunan	16
JUMLAH		1 625

Sumber Data desa Kedaton Tahun 2011

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK DESA KEDATON
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	2
2	Penduduk tidak tamat SD	42
3	Sekolah Dasar	1412
4	SLTP	618
5	SLTA	369
6	Akademi/D1 – D3	33
7	Sarjana S1	12
8	Sarjana S2	8
9	Sarjana S3	6
JUMLAH		2 502

Sumber Data desa Kedaton Tahun 2011

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Kedaton masih dibawah standart pendidikan, karena masih banyak yang belum mencapai tingkat Akademi (D1-D3) Atau Perguruan Tinggi

Selanjutnya mengenai jumlah penduduk desa Kedaton dilihat dari agamanya sebagai berikut

TABEL IV
KOMPOSISI PENDUDUK DESA KEDATON
BERDASARKAN AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	2 967
2	Kristen	10
3	Katolik	2
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Kepercayaan	-
JUMLAH		2 979

Sumber Data desa Kedaton Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Kedaton yang beragama Islam sebanyak 2 967 penduduk yang beragama kristen sebanyak 10 dan penduduk yang beragama katolik sebanyak 2 Sedangkan yang beragama hindu, budha dan aliran kepercayaan tidak terdapat di desa Kedaton

Jadi masyarakat desa Kedaton dapat dikatakan masyarakat yang heterogen dengan penganut beberapa agama Meskipun demikian kerukunan antar penduduk disana sangat terjaga

B PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini yang populasi adalah seluruh kepala keluarga Warga Desa Kedaton Kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 789 kepala keluarga Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah tersebut yaitu sebanyak 79 kepala keluarga Adapun data yang disajikan dan sekaligus dianalisis adalah data yang melalui angket Sedangkan untuk data yang dari wawancara, dokumentasi dan obserfasi digunakan sebagai data pelengkap dari data angket tersebut Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan disebutkan pada bab I maka penulis menyajikan data tentang

- 1 Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua
- 2 Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua
- 3 Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keadilan terhadap semua anak

Untuk lebih jelasnya dari ketiga pembahasan tersebut diatas maka penulis sajikan data hasil penelitian dan sekaligus analisis datanya

1 Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua Setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala

hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak, dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL V
PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA
DALAM PENDIDIKAN ANAK

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1	a. Wajib	79	79	100
	b. Tidak Wajib		-	-
	c. Sekedarnya		-	-
JUMLAH		79	79	100

Sumber: Responden Orang Tua di Desa Kedaton

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden yaitu 100% kepala keluarga menganggap bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan.

Sebagaimana yang terungkap pada data wawancara terhadap Bapak Mukhid salah satu orang tua yang ada di Desa Kedaton Kapas Bojonegoro. Beliau mengatakan bahwa “wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar dan ini harus di

fahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua' (wawancara 14 Juli 2011)

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya

Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dalam tabel berikutnya

TABEL VI
YANG BERHAK ATAU MEMPUNYAI KEWAJIBAN DALAM
PENDIDIKAN PUTRA-PUTRINYA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
2	a Orang Tua	79	75	94 94
	b Guru		4	5 06
	c Orang Lain		-	-
JUMLAH			79	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak sebanyak 75 responden (94 94%) menjawab bahwa yang berkewajiban dalam pendidikan putra-putrinya adalah orang tua Sedangkan yang menjawab guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ada 4 responden (5 06 %)

Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa orang tua untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang siapa saja yang berhak atau mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya Pak Wahib mengatakan

Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggungjawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak” (wawancara 14 Juli 2011)

Lain lagi yang dikatakan pak Bandi, ayah dua orang putra ini mengatakan ”kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah” (wawancara 14 Juli 2011)

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggungjawab pendidikan anak pada guru, ustadz/ kyai namun mereka masih punya tanggungjawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 66

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَأْتُمْ كِبَاسًا تَدَادُّونَ لَا يُعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan

batu sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan " (Q S at-Tahrim 6)⁸⁷

Rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan mewarnai jiwa anak

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَّ الْعِطْرَةِ فَأَنَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H R Ahmad, Thabrani dan Al-Baihaqi)⁸⁸

Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya

Sedangkan untuk mengetahui siapakah yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta PT Serajaya Santra, 1989 hal 951

⁸⁸ Ahmad bin Hanbal Musnat Ahmad bin Hanbal Juz 4 hal 24

2 Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan Bagi Anak-anaknya

TABEL VII

YANG MEMPUNYAI KEWAJIBAN UNTUK MEMBERIKAN TELADAN BAGI ANAK-ANAKNYA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
3	a Ayah	79	7	8 86
	b Ibu		9	11 39
	c Keduanya		63	79 75
JUMLAH			79	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 7 responden (8 86 %) berpendapat bahwa ayahlah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya, 9 responden (11 39 %) berpendapat bahwa ibulah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya dan 68 responden (79 75 %) berpendapat bahwa ayah dan ibu yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua, ada tiga jawaban yang berbeda diantaranya yang dikemukakan oleh Bapak H Mukri, beliau mengatakan "Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mbak, wong dia yang setiap

hari ketemu kok kalau bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak' (wawancara 15 Juli 2011)

Lain lagi dengan Pak Yadi beliau mengatakan Ayahlah yang harus memberi teladan bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga beliau juga berpendapat bahwa apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman damai dan bahagia Sedangkan Pak Arif Muhajirin punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan

'Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar' (wawancara 15 Juli 2011)

Dari ketiga statement diatas dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar Rumah dengan segala aktivitas orangtua harus merupakan cermin bagi anak-anak Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan

menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak

3 Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak-Anak Dalam Keluarga

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

TABEL VIII

SIKAP ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA SEMUA ANAKNYA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
4	a Membeda-bedakan	79	-	-
	b Menyamakan		72	91 14
	c Mengutamakan yang lebih menonjol		7	8 86
JUMLAH			79	100

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa 72 responden (91.14%) berpendapat bahwa orang tua harus menyamakan dalam memberikan kepada anak-anaknya. Dan dari 7 responden (8.86%) berpendapat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diantaranya dengan Bapak Sanusi dan Bu Umi Istrinya, mereka berdua sepakat bahwa anak yang punya prestasi lebih diutamakan daripada anaknya yang biasa-biasa saja, seperti dalam statementnya “Bagi kami berdua yang harus diberi perhatian ya anak yang pintar, dia diberi perhatian lebih agar prestasinya semakain meningkat, lagian kan bisa menjadi kebanggaan orang tua” (**wawancara 17 Juli 2011**)

Jawaban tersebut jauh berbeda dengan Bapak Bahruddin, ayah dua orang anak ini mengatakan

“Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka” (**wawancara 17 Juli 2011**)

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (tidak memisahkan) yang

satu dari yang lain Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi) Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL IX

KESEMPATAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MENGENYAM PENDIDIKAN

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
5	a Anak laki-laki lebih utama	79	-	-
	b Anak perempuan lebih utama		-	-
	c Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama		79	100
JUMLAH		79	79	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Terbukti sebanyak 79 responden (100 %) menjawab anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Hasil tabel diatas diperkuat dengan pernyataan Bapak H. Shoheh yang mengatakan sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah (**wawancara 17 Juli 2011**)

Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga

sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak

Pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang tidak adil kepada semua anak oleh orang tuanya akan bisa memberikan pengaruh-pengaruh atau dampak-dampak bagi perkembangan kejiwaan anak Hal ini bisa kita lihat pada tabel di berikut ini

TABEL X

**PENGARUH KETIDAKADILAN DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK**

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
6	a Berdampak positif	79	-	-
	b Berdampak negatif		75	94 94
	c Tidak berdampak apapun		4	5 06
JUMLAH		79	79	100

Dari tabel di atas dapat kita ketahui dari 79 responden, terdapat 75 (94 94%) berpendapat bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan kepada seluruh anak yang tidak adil oleh orang tuanya akan berdampak negatif pada perkembangan kejiwaan anak Dan 4 responden (5 06%) menjawab tidak berdampak apapun

Dalam hal ini penulis mewawancarai Bu Narsih yang mengatakan
“saya mau menveke'... itu va yang pintar kalau anaknya

nggak terlalu pinter ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga' (wawancara 18 Juli 2011)

Setelah ditanya penulis apa ada dampak tertentu kalau mereka tidak diberi kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan? Bu Narsih menjawab 'enggak nggak ada dampaknya, wong mereka senang kok' "

Dari pernyataan diatas dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang diantara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berfikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk memujinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yang lain. Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama sebagai individu yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Muhaimin kepada penulis beliau mengatakan

"orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa. Karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perlakuan maka anak akan merespon sesuai dengan

perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak' (wawancara 18 Juli 2011)

Kemudian bagaimana kalau ternyata terdapat ketidakadilan dalam memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi anak-anak

Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL X

**APABILA TERDAPAT KETIDAKADILAN DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN KEPADA ANAK**

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
7	a Setuju	79	-	-
	b Tidak setuju		79	100
	c Ragu-ragu		-	-
JUMLAH		79	79	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 79 atau 100% berpendapat tidak setuju apabila terdapat ketidakadilan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan, baik itu bagi anak laki-laki maupun anak perempuan

Tabel diatas diperkuat dengan statemen Pak Zainuddin, beliau mengatakan Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu saya paling tidak

setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah
Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi
(wawancara 18 Juli 2011)

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kedaton Kapas Bojonegoro menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki dan anak perempuan

Di dalam ajaran Islam sendiri dianjurkan untuk berbuat adil terhadap semua anaknya. Dalam hal dapat dilihat sebagaimana tabel berikut

TABEL XI
BERBUAT ADIL KEPADA SELURUH ANAK MENURUT
AJARAN ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
8	a Diwajibkan	79	79	100
	b Tidak diwajibkan	-	-	-
	c Tidak ada anjuran	-	-	-
JUMLAH		79	79	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 79 responden (100%) semua berpendapat bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kedaton

telah memahami akan keajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Pak Panut beliau mengatakan bahwa dalam Agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka **(hasil wawancara pada tanggal 19 Juli 2011)**

Selanjutnya untuk mengetahui akan kewajiban setiap orang Islam baik bagi orang laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu menurut perspektif masyarakat desa Kedaton, yang hal ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL XII

PERINTAH MENUNTUT ILMU MENURUT AJARAN ISLAM

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
9	a Wajib bagi orang laki-laki saja	79	-	-
	b Wajib bagi orang perempuan saja		-	-
	c Wajib bagi orang laki-laki dan perempuan		79	100
JUMLAH		79	79	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh dari responden sebanyak 79 berpendapat bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kedaton telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, diketahui bahwa pendapat di atas dipengaruhi karena pemahaman masyarakat yang memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya, sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan itu harus diberikan kepada semua anaknya tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuannya.

Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya.⁸⁹

⁸⁹ Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri*, Loc Cit

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Setelah menyajikan dan membahas data hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa 100% responden berpendapat wajib mendidik anak. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. Mereka juga berpendapat bahwa anak adalah titipan Allah untuk ibu dan bapaknya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.
2. Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa kedua orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya dalam hal ini menurut mereka peran kedua orang tua untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya sangatlah besar, sebagaimana hasil angket bahwa 7 responden (88,6 %) berpendapat ayahlah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya, 9 responden (113,9 %) berpendapat ibulah yang berkewajiban

untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya dan 68 responden (79,75%) berpendapat ayah dan ibu yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya

3. Pandangan masyarakat desa Kedaton Kapas Bojonegoro tentang Keadilan orang tua terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Hasil angket menunjukkan bahwa 72 responden (91,14%) berpendapat orang tua harus menyamakan dalam memberikan kepada anak-anaknya, dan dari 7 responden (8,86%) berpendapat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol. Artinya orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi), serta tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihinya serta mencintainya anak yang satu lebih dari yang lain.

B Saran-Saran

1 Bagi orang tua

Hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan dan pendidikan putra putrinya tanpa membeda-bedakan mana putra atau putrinya yang lebih menonjol, berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal

pendidikan, mendidik dan memberikan fasilitas yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka

2 Bagi Peneliti

Tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini Begitu juga dengan penelitian ini masih banyak hal yang perlu diungkap sehubungan dengan masalah pendidikan keluarga yang berbasis gender Dan Penulis sarankan bagi peneliti lain yang ingin mengungkap tentang Pendidikan Gender maka diharapkan memperluas wawasan dan cakupannya dalam membahas masalah tersebut

doman Angket

respondent Orang tua di Desa Kedaton Kapas Bojonegoro

tunjuk Pengisian

- a Anda tidak perlu mencantumkan Nama
- b Isilah Angket dengan Sejujur-jujurnya
- c Berilah tanda silang (X) untuk jawaban yang sesuai menurut anda

Bagaimana peran kedua orang tua dalam mendidik anak ?

- a Wajib
- b Tidak Wajib
- c Sekedarnya

Siapakah yang berhak atau mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan putra-putrinya?

- a Orang Tua
- b Guru
- c Orang Lain

Siapakah yang wajib memberikan teladan bagi anak-anak ?

- a Ayah
- b Ibu
- c Keduanya

Bagaimanakah sikap orang tua terhadap keadilan pendidikan bagi semua anak?

- a Membeda-bedakan
- b Menyamakan
- c Mengutamakan yang lebih menonjol

Apakah anak laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam keluarga disbanding dengan anak perempuan?

- a Anak laki-laki lebih utama
- b Anak perempuan lebih utama
- c Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama

Apakah ada pengaruh ketidakadilan dalam memberikan pendidikan terhadap perkembangan jiwa anak?

- a Berdampak positif
- b Berdampak negatif
- c Tidak berdampak apapun

Bagaimana sikap anda terhadap ketidakadilan dalam pendidikan anak?

- a Setuju
- b Tidak setuju
- c Ragu-ragu

Bagaimanakah keadilan pendidikan bagi semua anak menurut ajaran islam?

- a Diwajibkan
- b Tidak diwajibkan
- c Tidak ada anjuran

Apakah dalam ajaran islam perintah menuntut ilmu hanya diperuntukkan bagi orang laki-laki/ perempuan saja?

- a Wajib bagi orang laki-laki saja
- b Wajib bagi orang perempuan saja
- c Wajib bagi orang laki-laki dan perempuan

HASIL INTERVIEW

MULAI TANGGAL 14 – 18 JULI 2011

1 Bagaimana peran kedua orang tua dalam mendidik anak

Jawaban Bapak Mukhid

wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar dan ini harus di fahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua

2 Siapakah yang berhak untuk memberikan keteladanan bagi anak-anak?

Jawaban Pak Wahib

'Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggungjawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak'

Jawaban Pak Bandi

"kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah"

Jawaban Bapak H Mukri

"Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mbak, wong dia yang setiap hari ketemu kok kalau bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak"

Jawaban Pak Yadi

Ayahlah yang harus memberi teladan bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga, apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman, damai dan bahagia

Jawaban Pak Arif Muhajirin

“Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik tuat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar”

3 Siapakah yang diutamakan diantara anak laki-laki dan perempuan?

Jawaban Bapak Sanusi dan Bu Umi Istrinya

“Bagi kami berdua yang harus diberi perhatian ya anak yang pintar, dia diberi perhatian lebih agar prestasinya semakain meningkat, lagian kan bisa menjadi kebanggaan orang tua”

Jawaban Bapak Bahruddin

“Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka”

Jawaban Bapak H Shoheh

“sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah”

Jawaban Bu Narsih

“saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pintar kalau anaknya nggak terlalu pintar ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga ”

4 Bagaimana sikap orang tua terhadap keadilan pendidikan anak-anak?

Jawaban bapak

“orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon dengan perlakuan yang

diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak ”

Jawaban Pak Zainuddin

“Pendidikan itu penting dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi

5 Bagaimana kah keadilan pendidikan bagi semua anak menurut ajaran islam?

Jawaban Pak Panut

“dalam Agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka ’

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarasi, Baqir Syarif, 2003, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta Pustaka Zahra
- Amal, Siti Hidayati, 1995, *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ihromi (peny), Kajian Wanita Dalam Pembangunan) , Jakarta Yayasan Obor Indonesia*
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta Rineka Cipta
- Arifin, HM, 1975, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta Bulan Bintang
- Agama RI, Departemen, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta PT Serajaya Santra
- Bukhori, Imam, *Kitab Shohih Muslim juz 7*, Dar al-Fikr
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J, 1992, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya Usaha Nasional
- Daradjat, Zakiah, dkk 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara dan DEPAG
- Engineer, Asghar Ali, 2000, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Faqih, Mansour, 1999, *Analisis Jender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Faiqoh, 2003, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta Kucica
- Hussein Muhammad, 2001, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta, LKIS
- Hamim, Toha, 2000, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional" Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research I*, Yogyakarta Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- _____, 1993, *Metodologi Research* Yogyakarta Andi Offset

- Indrakusuma, Amir Danien 1973 *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya FIP IKIP Malang Usaha Nasional
- Jawad, Dr Haifaa A , 2002, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang Cendekia Paramulya
- Moleong, Lexi J , 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Mutholi'in, Ahmad 2001, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta Paramadina
- Marimba, Ahmad D 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif
- Maula, Bani Syarif, Edisi Maret 2004, *Kepemimpinan dalam Keluarga Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa, Yogyakarta PSW IAIN Sunan Kalijaga
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta Rifka Annisa' Women's Crisis Centre&Pustaka Pelajar
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung PT Remaja Rosda Karya
- Najwah, Nurun, 2002, *Relasi Ideal Suami Istri*, PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP
- Nasir, Muh , 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta Ghalia Indonesia
- Poerdaminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka
- Purwanto, M Ngalim 1988 *Psikologi Pendidikan* Bandung Remaja Karya, CV
- Pornomo, Marlinda Irwanti, 2002, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*, Banda Aceh Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam
- Rahmat, Imdadun, 1999, *Mengembalikan Hak Kaum Perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam)*, Jakarta LAKPESDAM & LTN NU
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* 2002, Jakarta Kalam Mulia
- Ritzer, George, 2002 *Sociologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur Alimantoro)* CV Rajawali

- Surakhman, Winarno 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*
Bandung Tarsito
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*,
Surabaya PT Bina Ilmu Offset
- Surahmad, Winarto, 1994, *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan Teknik*,
Bandung Tarsito
- Sudirman, N, et, al, 1987, *Ilmu Pendidikan*, Bandung CV Remaja Karya
- Syarif, Baqir, 2003, *Seni mendidik Islami*, Jakarta, Pustaka Zahro
- Saptandari, Pingky, 2000, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks
Hak dan Kewajiban Suami Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah
- Subhan, Zaitunah, 1999, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-
Qur'an*, Yogyakarta LKIS
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung PT
Remaja Rosdakarya
- Taufiq Mudzakkir, 2000, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*,
Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-
Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang
- Umar, Nasaruddin, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta Paramadina
- Yanggo, Huzaemah Tahido, 1996, *Pandangan Islam tentang Gender (dalam
mansour Faqih dkk, Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif
Islam)*, Surabaya Risalah Gusti
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta PT Tiara
Wacana



**PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
KECAMATAN KAPAS
DESA KEDATON**

Kantor Kepala Desa Kedaton No. 47 Telepon (0353) - 888955

SURAT KETERANGAN

Nomor 140 / 277 / 14 2024 / 2011

Dengan ini Kepala Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro menerangkan dengan sebenarnya bahwa

1 Nama Lengkap	NURUL QOMARIATI
2 Tempat / Tanggal Lahir	Bojonegoro, 08 Oktober 1988
3 Pendidikan	STAI " SUNAN GIRI BOJONEGORO "
4 N I M / NIMKO	2007 5501 01920 / 2007 4 055 0001 1 01813

telah mengadakan penelitian tentang " Pendidikan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Masyarakat Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro " Adapun tempat penelitian yang dilaksanakan adalah

Desa	Kedaton
Kecamatan	Kapas
Kabupaten	Bojonegoro

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar - benarnya, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya

